

The Influence of Authoritative Parenting Patterns with Emotional Intelligence on Students' Learning Independence at SMPN 2 Tanggulangin

[Pengaruh Pola Asuh Authoritative dengan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 2 Tanggulangin]

Faradiba¹⁾, Dwi Nastiti²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

pfaradiba0707@gmail.com

dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. *Learning independence is the ability of students to manage their own learning process. Learning independence is an important prerequisite for achieving academic success. However, in reality, some students still have low levels of independent learning. This is influenced by several factors, both internal conditions and the student's family environment, including authoritative parenting and emotional intelligence. This study aims to determine the extent to which authoritative parenting and emotional intelligence influence the development of their learning independence. A quantitative correlational study was used in this research design, using the proportionate stratified random sampling technique. 227 students were selected from a population of 650 students to form the research sample. The data were collected using a Likert scale questionnaire adapted from Diana Baumrind for authoritative parenting, Daniel Goleman for emotional intelligence, and a scale modified by Rosita Sari based on Arifin Maksum and Ika Lestari for learning independence. The instruments in this study were adequate with a Cronbach's alpha value of 0.852 for authoritative parenting with 25 items, emotional intelligence $\alpha = 0.853$ with 31 items, and $\alpha = 0.870$ for learning independence with 20 items. The collected data will be analyzed using multiple linear regression to assess the simultaneous and partial effects of independent variables on the dependent variable, after conducting a classical assumption test. These findings indicate that students' learning independence is significantly influenced by authoritative parenting and emotional intelligence simultaneously. Both factors have a positive impact, with emotional intelligence contributing more significantly. These results suggest that appropriate parenting and good emotional management are very important for developing learning independence.*

Keywords - authoritative parenting style; emotional intelligence; independent learning

Abstrak. *Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Kemandirian belajar merupakan prasyarat penting untuk mencapai kesuksesan akademik. Namun kenyataannya, beberapa siswa masih memiliki tingkat belajar mandiri yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari kondisi internal maupun lingkungan keluarga siswa, termasuk pola asuh authoritative dan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola asuh authoritative dengan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar mereka. Penelitian kuantitatif koresisional digunakan dalam desain penelitian ini, dengan menggunakan Teknik Proportionate stratified random sampling. 227 siswa dipilih dari populasi 650 siswa untuk membentuk sampel penelitian. Kemudian data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang diadaptasi dari Diana Baumrind untuk pola asuh authoritative, Daniel Goleman untuk kecerdasan emosional, dan skala yang dimodifikasi oleh Rosita Sari berdasarkan Arifin Maksum dan Ika Lestari untuk kemandirian belajar. Instrument dalam penelitian ini memadai dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,852 untuk pola asuh authoritative dengan jumlah 25 item, kecerdasan emosional $\alpha = 0,853$ dengan jumlah 31 item dan $\alpha = 0,870$, untuk kemandirian belajar dengan jumlah item 20. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menilai pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel terikat, setelah dilakukan uji asumsi klasik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi signifikan oleh pola asuh authoritative dan kecerdasan emosional secara simultan. Kedua faktor tersebut memiliki dampak positif, variable kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih besar. Hasil ini menyarankan bahwa pola asuh orangtua yang tepat dan pengelolahan emosi yang baik sangat penting untuk mengembangkan kemandirian belajar.*

Kata Kunci - pola asuh authoritative; kecerdasan emosional; kemandirian belajar

I. PENDAHULUAN

Seorang tokoh terkenal dalam dunia pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membebaskan individu dari keterbatasan pemahaman dan ketergantungan, ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengelola hidup mereka sendiri [1]. Kemandirian dalam proses belajar merupakan hal penting untuk mengembangkan karakter dan potensi siswa dalam Pendidikan [1]. Dalam proses Pendidikan kemandirian belajar menjadi masalah yang serius, karena kemandirian belajar merupakan prasyarat penting untuk mencapai kesuksesan akademik serta memberikan dasar yang kokoh bagi keberhasilan siswa [2]. Siswa yang memiliki pola pikir belajar mandiri akan mampu mengatasi masalah yang berulang, terutama dalam kegiatan belajar, dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi tanpa bantuan orang [3]. Namun kenyataannya beberapa siswa kesulitan untuk menanamkan sikap mandiri tersebut dalam proses belajar, sering kali tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, kurang percaya diri dan tidak berinisiatif untuk menanyakan pelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami [4].

Kemandirian belajar dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri [5]. Menurut Doyle [6], kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas perjalanan belajar mereka, memungkinkan mereka untuk menetapkan tujuan, mengelola waktu, dan mengambil keputusan tanpa pengawasan konstan dari guru. Kurangnya kemandirian belajar pada siswa dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, yang membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Menurut Zimmerman [7], siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah cenderung bergantung pada guru atau teman dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, mereka kesulitan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam memahami materi atau mengatur waktu belajar. Hal ini dapat menghambat proses dan hasil belajar siswa tidak bisa mencapai prestasi yang optimal [4]. Siswa yang mandiri dalam belajar mampu menyelesaikan tugas dengan baik meskipun tanpa bantuan dari orang lain. Sebaliknya, siswa yang kurang menunjukkan kemandirian dalam belajar, kesulitan untuk mengerjakan tugas sendiri dan terus-menerus mencari bantuan dari orang lain atau orang-orang di sekitarnya [8]. Menurut Arifin Maksum dan Ika Lestari [9], terdapat empat indikator mengenai kemandirian belajar, meliputi percaya diri yaitu siswa belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, disiplin yaitu siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mendengarkan penjelasan guru, tanggung jawab yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan inisiatif yaitu siswa belajar atas dasar kemauan diri sendiri.

Banyak penelitian sebelumnya menjadikan kemandirian belajar siswa masih menjadi masalah utama dalam Pendidikan. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda Milenia Fitriani dkk [10], menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Untuk memperoleh pemahaman awal tentang fenomena masalah kemandirian belajar siswa, peneliti melaksanakan survei awal pada siswa SMPN 2 Tanggulangin dengan cara penyebaran kuesioner yang diberikan kepada 41 siswa terdiri dari kelas VII, VIII dan XI. Hasil survei menunjukkan sebanyak 18 dari 41 siswa (43,9%) tidak menyiapkan buku dan alat tulis sebelum pelajaran dimulai, serta 19 dari 41 siswa (40,6%) tidak memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh selama pelajaran berlangsung. Temuan ini termasuk dalam indikator disiplin. Selain itu, 19 dari 41 siswa (46,3%) tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru, dan 26 dari 41 siswa (63,4%) tidak berusaha menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu. Sementara itu, 19 dari 41 siswa (46,3%) tidak mengikuti tata tertib sekolah selama proses pembelajaran, serta 29 dari 41 siswa (70,7%) berbicara sendiri saat guru sedang mengajar. Temuan-temuan ini termasuk dalam indikator tanggung jawab. Pada indikator inisiatif, ditemukan bahwa 19 dari 41 siswa (46,3%) belajar hanya ketika diingatkan oleh orang tua atau guru, 32 dari 41 siswa (78%) tidak mampu mengatur waktu belajar sehingga mengganggu kegiatan lain. 27 dari 41 siswa (65,9%) tidak mencari informasi tambahan tentang pelajaran dari internet, buku, atau sumber lain. Terakhir, pada indikator percaya diri, terdapat 18 dari 41 siswa (43,9%) tidak yakin terhadap jawaban yang mereka tulis saat mengerjakan soal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa belum mencapai tingkat yang optimal atau bisa dikatakan cukup rendah, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, inisiatif dan percaya diri.

Hasnida [11], menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa yaitu faktor internal mencakup semua pengaruh yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal mencakup segala kondisi atau pengaruh dari luar dirinya, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kedua faktor tersebut. Dalam hal ini, pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa menjadi faktor penting yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap mandiri dalam belajar. Diana Baumrind [12], mengidentifikasi tiga pola asuh utama yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*. Salah satunya adalah Pola asuh *authoritative*, pola asuh ini menggabungkan tingkat responsivitas yang tinggi dengan tingkat tuntutan yang tinggi. Mereka mendorong kemandirian, menjelaskan alasan di balik aturan, dan mendengarkan masukan anak-anak mereka. Pola asuh ini dikaitkan dengan hasil positif, seperti harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan rasa tanggung jawab yang seimbang pada anak-anak. Orangtua yang mengadopsi pola asuh ini cenderung memiliki keterampilan pengasuhan yang baik dan

menerapkan tingkat kontrol orangtua yang moderat, yang memungkinkan anak menjadi semakin mandiri secara bertahap [13]. Dan sebaliknya anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini, umumnya memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi, dimana orang tua cenderung bersikap pengertian, memberikan penjelasan atas tindakan, menegakkan aturan tanpa menggunakan hukuman, dan menghormati minat serta kepribadian anak [14].

Kecerdasan Emosional menurut Salovey dan Mayer merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, membedakan dan merespons emosi diri sendiri dan orang lain [15]. Kecerdasan emosional secara luas didefinisikan oleh literatur sebagai kumpulan kemampuan, keterampilan, dan sifat yang mengarahkan cara emosi dipahami, diatur, dikelola, dan diproses secara perilaku [16]. Daniel Goleman [17] menyatakan bahwa terdapat lima komponen dari kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka sendiri, memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, memahami dan mengelola emosi orang lain, berkomunikasi dengan jelas, dan bekerja sama dengan baik bersama orang lain. Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat membantu mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang kuat [18]. Bagi siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah, akan menjadi tantangan bagi mereka untuk menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sebagai pembelajar. Mereka akan kesulitan mengelola emosi mereka yang akan membuatnya sulit untuk mengatasi suasana hati yang dapat mengganggu motivasi mereka untuk belajar, sulit menumbuhkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sulit mendorong keinginan untuk belajar secara mandiri [19]. Dengan demikian Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterampilan mandiri siswa dalam belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat pengaruh dari salah satu variabel terhadap kemandirian belajar siswa, penelitian ini mencoba menggabungkan dua faktor utama yaitu pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional sebagai prediktor kemandirian belajar secara simultan pada siswa sekolah menengah. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap kemandirian belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rima Melati dkk [20], bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu siswa yang memiliki orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis juga umumnya memiliki prestasi akademik lebih baik dan tingkat kemandirian akademik yang lebih tinggi. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Vivit Kartika dan Rini Sugiarti [21], menunjukkan kecerdasan emosional secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kebebasan belajar anak-anak meningkat seiring dengan kecerdasan emosional mereka.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui masalah mengenai bagaimana pengaruh pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa di SMPN 2 Tanggulangin Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pola asuh *authoritative* dengan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar mereka. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: a) terdapat pengaruh positif pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kemandirian belajar siswa. b) terdapat pengaruh positif pola asuh *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa. c) terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lainnya, dengan menggunakan koefisien korelasi sebagai dasar analisis [20]. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti, yaitu yang pertama terdapat variabel terikat (Y) dalam bentuk kemandirian belajar, variabel bebas (X1) dalam bentuk pola asuh *authoritative* dan (X2) kecerdasan emosional.

Siswa SMPN 2 Tanggulangin dijadikan populasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan XI dengan jumlah total sebanyak 650 siswa. Peneliti menetapkan jumlah siswa yang akan dilibatkan dengan menggunakan tabel khusus yang disusun oleh Isaac dan Michael, dengan tingkat kemungkinan kesalahan minimal (5%), yakni dengan total jumlah 227 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportionate stratified random sampling. Teknik ini diterapkan ketika populasi dibagi secara proporsional dan memiliki anggota atau elemen yang tidak homogen [22]. Jumlah sampel dari masing-masing kelas ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah siswa di setiap kelas. Setelah itu siswa dari masing-masing strata dipilih secara acak untuk memastikan keterwakilan yang seimbang.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa angket yang berbentuk Skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Skala pola asuh *authoritative* mengacu pada skala Baumrind dan diadaptasi dari skala yang disusun oleh Rahmatia Budi Setyaningrum [23]. Skala ini mengukur empat karakteristik pola asuh *authoritative* menurut Diana Baumrind, yaitu mendukung pemberian dan penerimaan verbal, menggunakan kontrol yang kuat tanpa membatasi anak dengan banyak larangan, menerapkan sanksi atau ganjaran apabila anak

melakukan pelanggaran , terakhir menjelaskan pada anak tentang alasan suatu batasan diberlakukan [12]. Skala kecerdasan emosional mengacu pada Emotional Intelligence Scale oleh Daniel Goleman dan di adaptasi dari skala yang disusun oleh Riski Amelia Putri [24]. Skala ini mengukur lima aspek kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial [17]. Sementara itu, skala kemandirian belajar yang di adaptasi dari skala yang dibuat oleh Rosita Sari. Skala ini mempunyai 4 indikator menurut Arifin Maksum dan Ika Lestari [9], yaitu percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach's alpha sebesar $\alpha = 0,852$ untuk pola asuh *authoritative* dengan jumlah 25 item, kecerdasan emosional sebesar $\alpha = 0,853$ dengan jumlah 31 item dan kemandirian belajar sebesar $\alpha = 0,870$ dengan jumlah item 20. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda, yang terdiri dari uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variable. Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi syarat model regresi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Analisis data dalam studi ini dimulai dengan uji statistic deskriptif dan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Peneliti kemudian melakukan uji parametrik yaitu analisis regresi linier berganda, yang meliputi uji F dan T dan koefisien determinasi.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh	227	32	99	73.55	10.004
Kecerdasan Emosional	227	45	124	98.00	11.839
Kemandirian Belajar	227	35	82	65.85	8.429
Valid N (listwise)	227				

Uji Statistik Deskriptif bertujuan untuk melihat karakteristik dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji ini memberikan deskripsi-deskripsi atau gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum.

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Kemandirian Belajar Kelas VII

Kategori	Interval Skor	F	%
Rendah	X > 60	10	13,3%
Sedang	60 < X < 76	44	58,7%
Tinggi	X < 76	21	28,0%
Total		75	100 %

Berdasarkan tabel 2. Distribusi kategorisasi pada kelas VII, menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang sebesar 74,7%. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 18,7% dan kategori rendah sebesar 6,7%. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa variabel kemandirian belajar berada pada tingkat sedang.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Kemandirian Belajar Kelas VIII

Kategori	Interval Skor	F	%
Rendah	$X > 58$	7	9,1%
Sedang	$58 < X < 73$	54	70,1%
Tinggi	$X < 73$	16	20,8%
Total		77	100 %

Berdasarkan tabel 3. Distribusi Kategorisasi pada kelas VIII menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang sebesar 70,1%. Sementara itu, sebesar 20,8% peserta didik berada pada kategori tinggi dan 9,1% berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum variabel kemandirian belajar berada pada tingkat sedang.

Tabel 4. Distribusi Kategorisasi Kemandirian Belajar Kelas IX

Kategori	Interval Skor	F	%
Rendah	$X > 55$	5	6,7%
Sedang	$55 < X < 71$	56	74,7%
Tinggi	$X < 71$	14	18,7%
Total		75	100%

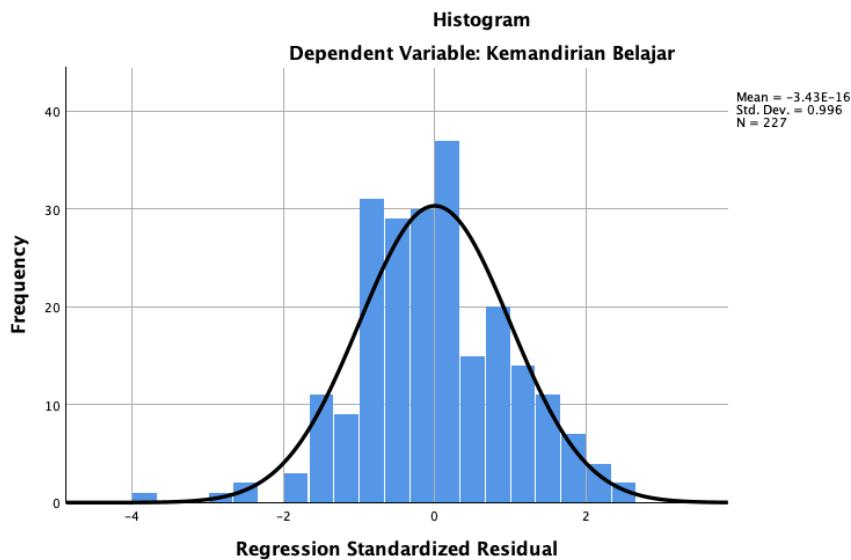
Berdasarkan tabel 4. Distribusi kategorisasi pada kelas IX menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang sebesar 74,7%. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebesar 18,7% dan kategori rendah sebesar 6,7%. Secara keseluruhan, temuan mengindikasikan bahwa variabel kemandirian belajar berada pada tingkat sedang.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.89304181
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.039
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 5. di atas menunjukkan bahwa nilai test signifikansi $> 0,05$. Hal tersebut ditunjukkan dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau signifikansi residual sebesar $0,065 > 0,05$ maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan histogram regresi residual standar pada variabel dependen kemandirian belajar, terlihat bahwa distribusi residual menyerupai distribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh bentuk lonceng yang simetris secara kasar di sekitar nol pada histogram, yang diperkuat oleh nilai rata-rata residual yang dekat dengan nol dan simpangan baku yang dekat dengan satu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas residual pada model regresi telah terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar* Pola Asuh Authoritative	Between Groups	(Combined)	5886.751	41	143.579	2.612	.000
		Linearity	3199.804	1	3199.804	58.213	.000
		Deviation from Linearity	2686.947	40	67.174	1.222	.189
	Within Groups		10168.853	185	54.967		
	Total		16055.604	226			

Uji Linearitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen memiliki hubungan linier. Karena analisis regresi linier memerlukan hubungan linier antara variabel yang diteliti, uji ini dilakukan sebagai salah satu uji prasyarat untuk analisis regresi.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 6. Uji linearitas antara kemandirian belajar dan pola asuh *authoritative* menghasilkan nilai Sig. Deviasi dari Linearitas sebesar 0,189, yang lebih besar dari 0,05. Karena tidak ada deviasi dari linearitas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kemandirian belajar dan pola asuh *authoritative*.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	6464.208	45	143.649	2.711	.000
		Linearity	4281.478	1	4281.478	80.796	.000
		Deviation from Linearity	2182.730	44	49.608	.936	.590
	Within Groups		9591.396	181	52.991		
	Total		16055.604	226			

Selanjutnya hasil uji linearitas antara kemandirian belajar dan kecerdasan emosional menghasilkan nilai Sig. Deviasi dari Linearitas sebesar 0,590, yang juga lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam studi ini telah memenuhi asumsi linearitas, sehingga bisa dilanjutkan analisis regresi linear.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.637	4.318		4.779	.000		
	Pola Asuh	.236	.051	.280	4.649	.000	.826	1.211
	Kecerdasan Emosional	.285	.043	.400	6.646	.000	.826	1.211

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance yang lebih dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinearitas antar variabel bebas/independen.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 8. tolerance value dalam *Collinearity Statistics* yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas > 0,10. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi, sehingga setiap variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang kuat satu sama lain. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara tepat.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.249	2.654		3.862	.000	
	Pola Asuh	-.010	.031	-.023	-.316	.752	
	Kecerdasan Emosional	-.042	.026	-.117	-1.601	.111	

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas dengan syarat nilai sig $>0,05$.

Hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel 9. menjelaskan bahwa pada variabel X1 dan X2 nilai signifikansinya $>0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas, yaitu situasi di mana varians residual tetap konstan untuk semua nilai variabel independen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi salah satu asumsi klasik sehingga hasil estimasi regresi dapat dikatakan valid dan tidak bias.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Uji F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	5317.434	2	2658.717	55.461
	Residual	10738.170	224	47.938	
	Total	16055.604	226		

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Pola Asuh

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat secara simultan. Jika taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) $< 0,05$ maka variabel memiliki pengaruh secara simultan.

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan bahwa taraf signifikansi hasil perhitungan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara Pola Asuh *Authoritative* (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) terhadap Kemandirian Belajar (Y).

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.637	4.318		4.779	.000
	Pola Asuh	.236	.051	.280	4.649	.000
	Kecerdasan Emosional	.285	.043	.400	6.646	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat secara parsial. Jika taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel memiliki pengaruh secara parsial. Berdasarkan tabel 11. menunjukkan hasil uji t atau uji secara parsial dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara Pola Asuh *Authoritative* (X1) terhadap Kemandirian Belajar (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi X1 sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ diperoleh nilai $4,649 > 1,650$.
- b) Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara Kecerdasan Emosional (X2) terhadap Kemandirian Belajar (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi X2 sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ diperoleh nilai $6,646 > 1,650$.

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.325	6.924

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Pola Asuh

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil dari *R Square*.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 12. diperoleh hasil *R Square* sebesar 0,331. Hal tersebut menunjukkan bahwa 33,1% variabel Kemandirian Belajar (Y) dipengaruhi oleh Pola Asuh *Authoritative*

dan Kecerdasan Emosional. Sisanya sebesar 66,9%, variabel kemandirian belajar dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan statistik untuk membuktikan hipotesis pertama diperoleh koefisien F sebesar 55,461 dengan p value 0,000 ($< 0,05$). Berdasar temuan ini maka hipotesis pertama yang diajukan peneliti dapat diterima, bahwa pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional secara simultan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Chandra Dewi dkk [25], yang menunjukkan bahwa pola asuh, kecerdasan emosional dan kemandirian belajar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai p value 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pola asuh orangtua memiliki dampak terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa. Secara teoritis pola asuh *authoritative* memiliki keterampilan pengasuhan yang baik dan menerapkan tingkat kontrol orang tua yang moderat, yang memungkinkan anak menjadi semakin mandiri secara bertahap [13], maka anak akan terbiasa membuat pilihan dan menyelesaikan tanggung jawab mereka sendiri. Sementara itu siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan emosi mereka sendiri, memiliki keyakinan pada kemampuan, memahami dan mengelola emosi orang lain, berkomunikasi dengan jelas, dan bekerja sama dengan baik bersama orang lain. Siswa dengan keterampilan ini memiliki kemampuan belajar mandiri yang kuat [19].

Hasil analisis statistik lain untuk membuktikan hipotesis kedua ditemukan nilai t sebesar 4,649 dengan p value 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis kedua diterima, bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Pola Asuh *Authoritative* terhadap Kemandirian Belajar. Temuan kedua ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Ratnawati dkk [26], bahwa secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh demokratis (*authoritative*) terhadap kemandirian belajar, pada nilai t sebesar 6,014 dengan p value 0,000 ($< 0,05$).

Hasil uji t selanjutnya untuk menguji hipotesis ketiga, dan ditemukan nilai t sebesar 6,646 dengan p value 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan hipotesis ketiga diterima, bahwa secara parsial kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Temuan ketiga ini didukung hasil penelitian oleh Andrian Siska dkk [18], yang menunjukkan secara parsial kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar, pada nilai t sebesar 6,411 dengan p value 0,000 ($< 0,05$).

Berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,331. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pola Asuh *Authoritative* dan Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh sebesar 33,1% terhadap Kemandirian Belajar. Sisanya sebesar 66,9%, variabel kemandirian belajar dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Beberapa peneliti menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar seperti efikasi diri, regulasi diri dan motivasi belajar. Termasuk penelitian yang dilakukan oleh Lenita Putri Sukmilah dan Maria Agatha Sri menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar, hal ini sesuai dengan pandangan Bandura yang menyatakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan menyelesaikan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga mereka dapat belajar secara mandiri tanpa bergantung berlebihan pada orang lain [27]. Selain itu, penelitian dari Arifah Yuli Purwaningsih dan Herwin menunjukkan pengaruh positif dari regulasi diri terhadap kemandirian belajar, hal ini sesuai dengan Purwaningsih dan Herwin yang menyatakan bahwa siswa yang menerapkan regulasi diri cenderung belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain [28]. Motivasi belajar dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Maulana dan Ahmad Hariyadi juga memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Dengan ini kemandirian belajar didasarkan pada kemauan, tanggung jawab, dan pilihan siswa sendiri, hal ini secara langsung terkait dengan motivasi siswa [29].

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kemandirian belajar dibandingkan dengan pola asuh *authoritative*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,285 pada variabel kecerdasan emosional, sedangkan variabel pola asuh *authoritative* hanya memperoleh nilai koefisien sebesar 0,236. Perbedaan nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa aspek-aspek pengelolaan emosi, kontrol diri, kemampuan memotivasi diri, serta regulasi diri internal memiliki peran yang lebih kuat dalam mendorong siswa untuk mandiri dalam proses belajar.

Hal lain yang peneliti coba ketahui adalah deskripsi kategorisasi kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 154 siswa (67,8%) yang diteliti memiliki kemandirian belajar dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta didik telah memiliki kemandirian belajar yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Selain itu, terdapat 51 siswa (22,5%) yang berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah mampu menunjukkan kemandirian belajar yang baik. Namun demikian, masih terdapat 22 siswa (9,7%) yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori rendah, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Rendahnya kemandirian belajar pada sebagian kecil siswa tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional siswa, pada penelitian ini merupakan variabel yang diteliti dan berkontribusi terhadap kemandirian belajar.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu subjek penelitian terbatas pada satu sekolah, yaitu SMPN 2 Tanggulangin. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada siswa di sekolah lain yang memiliki karakteristik lingkungan, budaya sekolah, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-report* memungkinkan adanya bias subjektivitas responden, seperti kurangnya kejujuran, atau perbedaan pemahaman terhadap pernyataan dalam angket. Hal ini dapat memengaruhi akurasi data yang diperoleh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penggunaan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi, tidak hanya kuesioner self-report, perlu dilakukan untuk meningkatkan objektivitas data penelitian.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan temuan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Pola Asuh *Authoritative* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variable tersebut secara simultan berkontribusi dalam membantu siswa dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri dengan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih besar.

Secara parsial Pola Asuh *Authoritative* memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar, selain itu Kecerdasan Emosional juga memiliki pengaruh positif. Adapun faktor lain yang secara teoritis tidak menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi kemandirian belajar, seperti motivasi belajar, regulasi diri dan efikasi diri. Selain itu, sebaiknya melibatkan beragam subjek penelitian yang lebih luas. Peneliti memiliki implikasi praktis jika kemandirian belajar siswa masih dalam kategorisasi rendah, bagi orangtua dan guru dapat memberikan tugas-tugas secara individu secara bertahap, untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab siswa dan ajarkan siswa cara mengorganisir, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Kemudian jika kecerdasan emosional masih rendah, orangtua dan guru dapat meningkatkan nya dengan pelatihan keterampilan sosial dan pengembangan karakter. Sementara itu jika pola asuh orangtua kurang mendukung, sekolah dapat menyusun program edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang tepat melalui seminar parenting, sesi konseling keluarga, serta workshop komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait pola asuh yang mendorong kemandirian belajar dan pengembangan kecerdasan emosional pada siswa.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada lembaga-lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan atas fasilitas dan izin yang diberikan, yang membuat penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta kepada semua responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, yang membuat penelitian ini selesai sesuai dengan tujuan nya.

VI. REFERENSI

- [1] A. Kebebasan *et al.*, “PT. Media Akademik Publisher Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara,” *Jma*, vol. 2, pp. 3031–5220, 2024, doi: 10.62281.
- [2] N. Rofiqoh and A. Qosyim, “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Smp Dalam Pembelajaran Ipa Di Masa Pandemi Covid-19,” vol. 11, no. 1, pp. 106–115, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- [3] indiriani Dwi Nastiti, “The Role of Parent Support and Confidence in the Learning Independence of High-Grade Elementary School Students Peranan Parental Support dan Self-Confidence terhadap learning independence Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi,” vol. 13, no. 3, pp. 417–423, 2024, doi: 10.30872/psikostudia.v13i3.
- [4] A. B. Tri Lutfia Dra Louise Siwabessy and Mp. Happy Karlina Marjo, “Profil Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Terbuka Di Wilayah Jakarta Timur.”
- [5] R. Puspita Indah and A. Farida, “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Derivat*, vol. 8, no. 1, 2021.

- [6] R. Novalia, A. Marini, T. Bintoro, and U. Muawanah, "Project-based learning: For higher education students' learning independence," *Social Sciences and Humanities Open*, vol. 11, Jan. 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2025.101530.
- [7] B. J. Zimmerman, "Becoming a self-regulated learner: An overview," 2002, *Ohio State University Press*. doi: 10.1207/s15430421tip4102_2.
- [8] R. Marfuati, P. Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta Triana Noor Edwina Dewayani Suharto, and P. Magister Psikologi Fakultas Psikologi, "Hubungan Konsep Diri Dan Persepsi Pola Asuh Authoritative Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa," 2019.
- [9] F. Tarbiyah and I. Keguruan, "Skripsi Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Sdn 01 Karya Makmur Oleh : Rosita Sari Npm 1801081030 Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)," 2023.
- [10] N. Milenia Fitriani, A. Nurcahyo, D. Tri Purnamasari, U. Muhammadiyah Surakarta, and S. Muhammadiyah, "Peningkatan kemandirian belajar matematika melalui strategi pembelajaran problem based learning," *Jurnal Ilmiah WUNY*, vol. 6, no. 2, 2024, doi: 10.21831/jwuny.v6i1.
- [11] Y. Mulyawati and C. Christine, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa," 2019, [Online]. Available: <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>,
- [12] M. A. Khosla and M. P. Sharma, "Effects of various Parenting Style on children at Different Age Group," 2024. [Online]. Available: www.ijfmr.com
- [13] N. K. Z. Hesari and E. Hejazi, "The mediating role of self esteem in the relationship between the authoritative parenting style and aggression," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2011, pp. 1724–1730. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.10.333.
- [14] A. Erdaliameta, R. Khurotunisa, N. Nana, and E. Tohani, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4521–4530, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4029.
- [15] J. M. Blank, R. Kotov, K. G. Jonas, W. Lian, and E. A. Martin, "Emotional intelligence as a predictor of functional outcomes in psychotic disorders," *Schizophr Res*, vol. 276, pp. 97–105, Feb. 2025, doi: 10.1016/j.schres.2025.01.005.
- [16] L. Martin, M. A. L. Villagran, and S. Cragin, "Emotional intelligence and happiness: Varied perspectives of supervisors and employees," *Journal of Academic Librarianship*, vol. 50, no. 6, Nov. 2024, doi: 10.1016/j.acalib.2024.102978.
- [17] D. Psikologi, F. Psikologi, D. Kesehatan, U. Negeri, and P. Abstract, "Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Nisatul Fitri," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember*, vol. 2023, no. 24, pp. 458–468, doi: 10.5281/zenodo.10433909.
- [18] A. Siska, A. Mujib, D. Artati, and P. Putri, "Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sekolah Batam (Studi Pada Sdn 005 Sekupang Batam)," 2022. [Online]. Available: <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- [19] T. Kusmayanti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Survei Pada SMP Negeri di Kota Cilegon)," *Jurnal Pendidikan MIPA*, vol. 1, no. 3, pp. 313–320, 2018.
- [20] R. Melati, M. Martono, A. T. Priyadi, T. Djudin, and Y. Jamiah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 479–494, Oct. 2023, doi: 10.31932/jpd.p.v9i2.2775.
- [21] V. Kartika *et al.*, "Pengasuhan Orangtua dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Intervening," Online, 2021. [Online]. Available: <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>
- [22] N. Nurdin, D. Hamdhana, and M. Iqbal, "Aplikasi Quick Count Pilkada Dengan Menggunakan Metode Sample Random Sampling Berbasis Android," *Techsi - Jurnal Teknik Informatika*, vol. 10, no. 1, pp. 141–156, May 2018, doi: 10.29103/techsi.v10i1.622.
- [23] R. B. Setyaningrum, "Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Asertif Remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru," *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, vol. 1, no. 2, p. 101, May 2020, doi: 10.24014/pib.v1i2.9121.
- [24] R. A. Putri, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Smpn 23 Pekanbaru," 2022.
- [25] P. Kajian Penelitian dan Pengembangan Bimbingan dan Konseling *et al.*, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar, Dan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Cibinong How to cite," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 31, no. 1, pp. 31–39, 2023, doi: 10.26539/teraputik.631626.

- [26] D. Ratnawati, M. Muhsin, and M. Amini, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Penguatan (Reinforcement) Guru dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, p. 3, Dec. 2024, doi: 10.17977/um065.v5.i1.2025.3.
- [27] L. P. Sukmilah *et al.*, "Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung Tahun Pelajaran 2024/2025," vol. 2, no. 7, pp. 1413–1422, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.62335>
- [28] A. Y. Purwaningsih and H. Herwin, "Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 22–30, Jun. 2020, doi: 10.21831/jpipfip.v13i1.29662.
- [29] R. M. A. Saputra, A. Hariyadi, and S. Sarjono, "Pengaruh Motivasi Dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Kedungadem Bojonegoro," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, pp. 840–847, Aug. 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1268.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.